

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.2.1 COVID-19

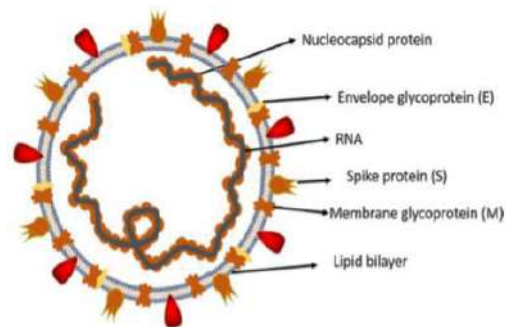
1. Pengertian COVID-19

COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) ialah nama suatu penyakit menular yang diakibatkan virus Corona. Penyakit ini dapat menginfeksi sistem pernapasan atas manusia. Tipe virus corona ini ialah tipe virus baru yang diketahui berasal dari Wuhan, Cina tahun 2019. Dengan penemuan baru ini membuat tipe virus ini belum dipahami terkait struktur maupun penanganan virus ini, sehingga virus corona ini menyebabkan pandemi global (WHO, 2020b).

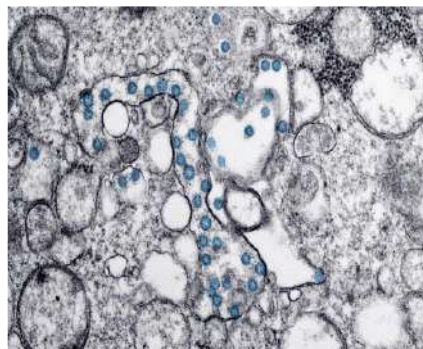
2. Etiologi COVID-19

Dengan nama *Famili Coronavirus* virus yang mampu menyerang tubuh manusia tepatnya mengganggu sistem pernapasan pada manusia ini terdapat memiliki tipe virus lainnya yang dapat memberikan tanda-tanda yang serius pada penderitanya seperti *MERS (Middle East Respiratory Syndrome)* dan *SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome)* (Purba, 2021). *Coronavirus Disease 2019* yakni penyakit menular yang diakibatkan oleh jenis baru *Famili* virus Corona yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Virus ini bersumber dari kategori *Famili* penyebab penyakit *SARS* dan *MERS*. Namun *SARS-CoV-2* penyebarannya lebih tinggi dibandingkan tipe virus sebelumnya (Kemenkes RI, 2020d).

Coronavirus merupakan RNA *strain* tunggal positif, bekapsul serta tidak bersegmen. CoV merupakan virus RNA positif jika dilihat melalui mikroskop elektro tampilannya seperti mahkota, karena adanya lonjakan glikoprotein pada amplop. Ordo *Coronavirus* adalah ordo *Nidovirales* dan *Coronavirus* termasuk kedalam *genus betacoronavirus* pada etiologi COVID-19. Kebanyakan berbentuk bundar dengan *pleomorfik* dengan diameter 60-140 nm (ZA *et al.*, 2020).



Gambar 2. 1 Struktur Coronavirus



Gambar 2. 2 Gambaran Mikroskopis SARS-CoV-2

3. Mekanisme Penularan COVID-19

Menurut studi ahli epidemiologi terkait virus ini dijelaskan bahwa COVID-19 dapat menular saat seseorang yang mengalami gejala kepada orang lain dengan jarak mereka yang berdekatan melewati *droplets*

(percikan air). *Droplets* adalah percikan air yang berukuran 5-10 μm . Penularan *Droplets* dapat menyebar dari seseorang yang mengidap virus Corona saat berbicara, bersin bahkan batuk kepada seseorang berjarak dekat 1 meter. Penularan terjadi jika *droplets* orang yang terinfeksi mendarat atau masuk melalui hidung, mulut bahkan mata seseorang yang sedang berkontak dengan penderita (Kemenkes RI, 2020d).

Berdasarkan (Pane, Fikri and Ritonga, 2018) penularan virus Corona antar manusia dapat ditularkan melalui 3 cara, yaitu :

- a. *Droplets* (percikan air) saat berbicara, bersin bahkan batuk dapat terlontar mencapai 1-2 meter dan percikan tersebut dapat terhirup kepada orang yang berada disekitarnya.
- b. Berdekatan atau beraktivitas bersama dengan seseorang yang mengidap COVID-19 seperti duduk berdekatan, berbicara, berada pada satu tempat yang sama seperti di pesta pernikahan dan yang lainnya.
- c. Kontak dengan permukaan benda yang sudah terkontaminasi oleh virus COVID-19. *Droplets* yang mengandung virus corona dapat menempel pada permukaan benda atau lantai yang berada disekitarnya. Contohnya seperti gagang pintu, meja, perabotan rumah tangga yang lainnya.

Virus corona ini dapat bertahan lama di suatu benda pada temperatur dengan kelembapan yang sesuai (Zhou, 2020). Adapun waktu kelangsungan

virus corona dapat bertahan di temperatur dan area yang beda dapat diperhatikan pada tabel 2.1 :

Tabel 2. 1 Ketahanan virus corona di lingkungan

Jenis Lingkungan	Suhu	Waktu Bertahan
Udara	10-15°C	4 Jam
	25°C	2-3 menit
Percikan	< 25°C	24 Jam
Lender Nasal	56°C	30 menit
Cairan	75°C	15 menit
Tangan	20-30°C	< 5 menit
Kain non-woven	10-15°C	< 8 Jam
Kayu	10-15°C	48 Jam
Baja tanah karat	10-15°C	24 Jam
Alkohol 75%	Semua suhu	< 5 menit
Pemutih	Semua suhu	< 5 menit

(sumber: Zhou, 2020)

Kelemahan virus corona adalah virus dapat mati dengan dibersihkan oleh sabun dan virus dapat bertahan dengan suhu yang tinggi, tetapi jika suhu terus meningkat maka virus tidak akan bertahan lama untuk hidup (Kemenkes RI, 2020e).

4. Gejala COVID-19

Pada umumnya, gejala yang timbul dari seseorang yang telah terinfeksi virus ini sebenarnya bersifat ringan dan bagi sebagian orang mungkin tidak memiliki gejala dan merasakan bahwa dirinya sehat. Adapun gejala COVID-19 ini diantaranya sakit tenggorokan, demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$, pilek, dan batuk kering. Namun ditemukan pada sebagian orang gejalanya dapat lebih parah seperti sesak napas atau menimbulkan radang paru-paru. Adapun gejala yang sekarang dapat disertai dengan hilangnya indra

penciuman dan indra perasa. Rata-rata kurun waktu inkubasi COVID-19 lima sampai enam hari sampai timbulnya gejala (WHO, 2020a).

Berdasarkan informasi dari berbagai negara yang sudah berpengalaman dalam permasalahan COVID-19, kebanyakan pasien menderita penyakit ringan dan menderita pneumonia (40%). Selain itu pasien dengan penyakit serius sebesar 15%, dan pasien yang mengalami keadaan kronis sebesar 5%. Penderita dapat dinyatakan sehat dalam kurun waktu 7 hari (1 minggu) jika mempunyai gejala yang tidak terlalu serius, sehingga perawatan tidak memakan waktu yang lama.

Pada penderita yang mempunyai gejala kronis kemungkinan pasien dapat mengalami sindrom kegawatan pernapasan akut (ARDS), kerusakan fungsi organ seperti kerusakan fungsi organ ginjal (gagal ginjal), *heart failure* (gagal jantung) bahkan dapat menjadi akhir dari kehidupan individu (kematian). Masyarakat yang mempunyai resiko yang besar untuk terinfeksi COVID-19 yaitu masyarakat yang sudah berusia lanjut, beserta dengan masyarakat yang mempunyai penyakit bawaan sebelumnya seperti gangguan jantung, gangguan paru, diabetes, hipertensi, kanker, dan penyakit lainnya (Kemenkes RI, 2020d).

5. Diagnosis COVID-19

Berdasarkan rekomendasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) dalam melakukan pemeriksaan individu yang mengidap penyakit COVID-19 harus melewati pemeriksaan molekuler atau NAAT (Uji Amplifikasi Asam Nukleat) serupa test RT-PCR (Kemenkes RI, 2020d). Dan terdapat dua

jenis pemeriksaan yang dapat dilakukan untuk diagnosis COVID-19, yaitu test swab (RT-PCR) dan test Rapid. Kedua test tersebut dalam dalam menentukan hasil test mempunyai prosedur dan mekanisme yang berbeda (Meilinda, 2020).

a. Pemeriksaan RT-PCR

Swab Test adalah test yang lebih direkomendasikan untuk mendiagnosis COVID-19. Test RT-PCR adalah suatu pemeriksaan dengan memerlukan specimen berasal dari pangkal hidung dan tenggorokan individu untuk mengetahui terdapat genetic virus COVID-19 di tubuh seseorang. Untuk pemeriksaan test swab ini perlu dilakukan di ruangan laboratorium yang sesuai dengan standar Biosafety Level 2. Hasil dari pemeriksaan test ini memerlukan waktu beberapa jam bahkan beberapa hari tergantung antrian banyaknya sampel yang diperiksa (Meilinda, 2020).

b. Pemeriksaan Rapid Test (Serologis)

Rapid test merupakan serangkaian test yang dilakukan sebagai bentuk penyaringan awal dalam tahap kasus menentukan seseorang dinyatakan positif dari COVID-19. Test Rapid berperan untuk menentukan tahap awal dari tranmisi COVID-19 dan dengan hasil rapid test ini dapat menentukan langkah selanjutnya dalam pencegahan penularan COVID-19. Hasil dari rapid test tidak dapat menjadi patokan dalam diagnosis penyakit COVID-19, karena test ini hanya menunjukkan hasil bahwa seseorang tersebut memiliki sistem imunitas/ kekebalan

selaku suatu respon kepada virus corona. Organisme virus yang dimaksud bukan hanya ditujukan kepada *SARS-CoV-2*, tetapi kepada semua virus yang ada. Hasil dari rapid test yang menunjukkan positif atau reaktif belum tentu menunjukkan individu yang melakukan pemeriksaan positif virus corona. Prosedur rapid test lebih sederhana dibandingkan swab test, karena cara pengambilan sampel hanya menggunakan sedikit darah. Hasil test dapat keluar dalam hitungan menit bahkan jam (Meilinda, 2020).

6. Pencegahan COVID-19

Penularan *Coronavirus* yang sangat mudah dapat meningkatkan kasus positif COVID-19. COVID-19 dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Untuk itu perlu dilakukannya pencegahan penularan supaya tidak terkena virus ini, dengan menerapkan protokol kesehatan terutama 5M, yang terdiri sebagai berikut :

a. Menggunakan alat pelindungan diri (Masker)

Menggunakan penutup pada area mulut, hidung, dan dagu (masker) merupakan hal utama yang mesti diimplementasikan untuk pencegahan transmisi virus corona. Penggunaan masker ini paling utama digunakan untuk berkegiatan di area umum. Fungsi utama masker dalam keadaan pandemi COVID-19 ini adalah untuk menghalangi droplets yang dapat keluar dari mulut atau bahkan hidung seseorang tanpa kita sadari, sehingga dengan menggunakan masker dapat menekan menyebarnya COVID-19 kepada orang lain atau bahkan dari orang lain kepada diri sendiri (Menteri Kesehatan RI, 2020).

Menurut Buku Tanya Jawab Seputar Virus Corona (Kemenkes RI, 2020f) dimuat informasi mengenai tahap memakai masker yang baik dan benar, tahap melepas masker yang benar, serta syarat penggunaan masker kain yang direkomendasikan untuk digunakan oleh masyarakat luas.

1) Cara Pemakaian Masker yang Benar

- a) Jika menggunakan masker kain, pastikan cuci terlebih dahulu masker. Sebelum menggunakan masker, pastikan tangan sudah bersih.
- b) Selanjutnya, kaitkan tali atau karet yang terdapat pada masker pada telinga, dan pastikan menutup bagian hidung, mulut, dan dagu.
- c) Pastikan tidak menyentuh bagian depan masker saat digunakan atau setelah digunakan, karena berbagai organisme atau kotoran akan menempel pada bagian depan masker dan dapat terjadi peralihan pada bagian tangan.

2) Cara Melepaskan Masker yang Benar

- a) Dimulai melepaskan kaitan tali atau karet dari telinga, dengan tidak memegang bagian depan.
- b) Jika masker kain, langsung mencuci masker menggunakan sabun/ deterjen dan harus dijemur dibawah matahari langsung.

3) Syarat Masker yang Baik

- a) Pastikan masker dapat menutup area mulut, hidung dan dagu serta sebagian besar pipi.

- b) Tali pengikat atau karet dapat digunakan untuk mengaitkan masker pada telinga dan dapat menjaga masker untuk tetap berada di tempatnya saat beraktivitas.
- c) Tim Pakar Gugus Tugas Penanganan Virus Corona menyarankan masker kain harus minimal 3 lapis kain.
- d) Pastikan saat menggunakan masker, masih dapat bernapas tetapi masker harus tetap menutupi area mulut dan hidung dengan baik.

b. Mencuci Tangan dengan Sabun dan Air Mengalir

Droplets yang mengandung virus corona dapat menetap atau bertahan pada bagian/ benda. Ketika tangan menyentuh bagian/ benda yang terdapat virus corona, maka virus corona dapat berpindah pada bagian tangan dan saat tangan meraba bagian muka terutama mata, hidung dan mulut, otomatis virus yang terdapat pada tangan dapat masuk ke dalam tubuh dan tertular COVID-19. Dengan demikian mencuci tangan menjadi salah satu alternatif untuk menghilangkan kotoran dan mikroorganisme. Mencuci tangan diharuskan menggunakan sabun, dan jika tidak terdapat sabun dan air untuk mencuci tangan dapat menggunakan *Handsanitizer* sebagai pengganti (Menteri Kesehatan RI, 2020).

1) 6 Tahap Mencuci Tangan berdasarkan (Kemenkes RI, 2020f)

- a) Membasahi dan menambahkan sabun pada tangan, kemudian gosokkan sabun pada seluruh tangan secara memutar.

- b) Lakukan secara bergantian dan merata pada setiap punggung tangan.
- c) Selanjutnya, menggosokkan sabun pada setiap jari tangan dengan bergantian.
- d) Posisikan tangan yang satu dengan yang lainnya secara menguncin untuk membersihkan ujung setiap jari tangan.
- e) Lakukan secara bergantian memutar jempol tangan dengan sabun.
- f) Setelah semua tahapan selesai dilakukan, kemudian membasil kedua tangan untuk menghilangkan sabun yang tersisa dan mengeringkan tangan menggunakan tisu atau handuk.

2) Waktu Terpenting untuk Melakukan Cuci Tangan

Menurut Buku Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun (Kemenkes RI, 2020c), waktu terpenting untuk membersihkan tangan selama pandemi adalah :

- a) Selepas memegang sebuah benda atau area (pintu, kursi, mesin ATM, dan benda lainnya).
- b) Selepas mengurus atau memegang binatang peliharaan atau ternak.
- c) Sebelum dan sesudah saat akan melakukan tindakan pengobatan atau membersihkan luka.
- d) Saat akan memegang area wajah (mulut, mata, hidung).
- e) Saat setelah adanya respon alergi (batuk atau bersin).

- f) Setelah membuang sampah.
- g) Ketika tangan terlihat kotor.
- h) Setelah beraktivitas di luar rumah.

c. Menjaga Jarak

Cara untuk menghindari agar tidak tertular atau terkena *droplets* seseorang di era pandemi ini, yaitu harus menjaga jarak. Keadaan menjaga jarak adalah keadaan seseorang yang tidak dalam jarak 1-2 meter berdekatan dengan satu sama lain (Menteri Kesehatan RI, 2020).

Droplets yang keluar saat berbicara dan batuk, jika tidak menggunakan masker dapat menjangkau sampai sejauh 2 meter. Sedangkan ketika seseorang bersin dengan tidak menggunakan masker, *droplets* dapat menciprat sepanjang 6 meter. Tujuan masyarakat disarankan untuk menjaga jarak adalah untuk dapat menekan angka penyebaran penularan atau tertular virus COVID-19 (Kemenkes RI, 2020e).

Ada beberapa hal yang harus diterapkan untuk menjaga diri tidak berdekatan dengan orang lain, seperti tidak menghadiri tempat yang banyak didatangi orang (menghindari kerumunan), di tempat umum tidak berdekatan sejauh 2 meter, tidak saling sapa secara fisik dengan orang lain, dan sebagainya (Kemenkes RI, 2020e).

d. Menghindari Kerumunan

Kerumunan merupakan suatu kegiatan berkumpul disuatu tempat yang sama dengan kapasitas orang yang banyak. Kerumunan sendiri

muncul karena adanya suatu bentuk kegiatan, seperti acara kumpul keluarga, meeting, kegiatan sosial, dan kepentingan lainnya (Dosen Sosiologi, 2021).

Salah satu langkah yang dianjurkan oleh petugas Satgas COVID-19 yaitu menjauhi tempat ramai. Ketika berada di kerumunan banyak orang, tak mengetahui orang-orang mana yang sudah terpapar virus COVID-19, terutama untuk yang tidak mempunyai gejala. Menghindari kerumunan juga harus tetap dibareng dengan mengimplementasi protokol kesehatan yang lainnya seperti mengenakan masker, membasuh tangan, dan menjaga jarak (Rokom, 2021).

e. Mengurangi Mobilitas

Mobilitas sosial merupakan kegiatan perpindahan dari tingkatan sosial ke tingkatan sosial lainnya. Mengurangi mobilitas dapat diartikan sebagai mengurangi kegiatan pindah dari suatu lokasi pada lokasi lain, baik itu antar daerah, kota, dan lainnya. Mobilitas yang tinggi dapat memicu peningkatan tertularnya virus COVID-19, sehingga dengan mobilitas yang tinggi di suatu daerah sejalan dengan bertambah kasus COVID-19 (Ashari, 2021).

Dalam mengurangi penyebaran penularan COVID-19 maka pemerintah mengeluarkan kebijakan mengurangi mobiltas dengan membantasi aktivitas pada bidang pendidikan, pekerjaan, pertemuan, ibadah dan lainnya (Siti Rahma Harahap, 2020).

2.2.2 Kepatuhan

1. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan suatu aksi dari tindakan nyata atau perbuatan seseorang dalam mengekspresikan suatu respon yang diterima, dan membuat tindakan tersebut menjadi kebiasaan karena terdapat nilai yang dipercaya. Pada dasarnya perilaku merupakan aktivitas seseorang yang secara langsung dapat dilihat ataupun tidak dengan nyata dapat dilihat, seperti dalam bentuk tindakan, sikap, bahkan pengetahuan (Triwibowo, 2015).

Timbulnya suatu reaksi setelah individu mendapatkan dorongan pemicu (stimulus) dapat diartikan sebagai perilaku. Reaksi yang diberikan dapat berupa reaksi aktif bahkan pasif, dimana respon pasif adalah respon dari internal individu sedangkan respon aktif yaitu berupa tindakan sehari-hari yang biasa individu lakukan dan dilihat secara nyata oleh orang lain (Triwibowo, 2015).

b. Perilaku Kesehatan

Berdasarkan penejelasan Skinner (1938) menjelaskan perilaku kesehatan ialah suatu reaksi atau tindakan individu ketika menerima/merasakan dorongan pemicu (stimulus) yang memiliki hubungan dengan kesehatan seperti, merasakan hal berbeda pada tubuhnya atau merasaksan sakit, merasakan suatu penyakit, ada dorongan dari

lingkungan, dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2014c). *Health Behavior* dikelompokkan menjadi 3, sebagai berikut :

1) *Health Maintenance* (Pemeliharaan Kesehatan)

Health maintenance (pemeliharaan kesehatan) didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan individu untuk bangkit dari rasa sakit dan memperoleh kesembuhan. Adapun pemeliharaan kesehatan ini mempunyai 3 aspek, yaitu :

- a) Perilaku yang bersifat preventif yaitu dengan melakukan pencegahan penyakit, melakukan usaha untuk sembuh dari suatu penyakit yang diderita, dan melakukan rehabilitas setelah sembuh atau membanik dari suatu penyakit.
- b) Perilaku meningkatkan kesehatan, seperti menjaga asupan nutrisi, olahraga rutin, istirahat yang cukup, mengelola stress, dan lainnya.
- c) Perilaku gizi makanan dan minuman yang bernutrisi dapat menjadi hal baik bagi kesehatan individu, akan tetapi bila makanan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan atau tidak bernutrisi maka akan hal yang kurang baik bagi kesehatan individu.

2) *Health Seeking Behavior* (Perilaku Mencari Bantuan Pengobatan)

Tindakan individu saat mengidap suatu penyakit atau mengalami kecelakaan, untuk mencari pertolongan kesehatan dapat berupa pergi ke pelayanan kesehatan, membeli obat di apotek dan

sebagainya dapat diasrtikan sebagai *Health Seeking Behavior* (Notoatmodjo, 2014c).

3) *Environmental Health Behavior* (Perilaku Kesehatan Lingkungan)

Setiap individu memiliki respon terhadap lingkungan yang berada di sekitarnya, seperti lingkungan ekonomi, budaya, sosialnya dan yang lainnya. Tetapi kesehatan individu tidak selalu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, semua itu tergantung bagaimana perilaku individu dalam mengendalikan lingkungannya supaya tidak mengganggu kesehatan diri sendiri dan orang disekitarnya (Notoatmodjo, 2014c).

2. Pengertian Kepatuhan

KBBI menjelaskan, awal kata kepatuhan berawal dari kata patuh yaitu mengikuti yang seharusnya dilakukan (perintah) dan disiplin dalam melaksanakannya.

Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku manusia yang dapat dikatakan dalam perilaku yang baik (Elsye Maria Rosa, 2018). Menurut Notoatmodjo (2014) kepatuhan adalah salah satu perilaku kesehatan sebagai suatu cara individu dalam merawat kesehatan supaya terlepas dari permasalahan kesehatan, dan sebagai tindakan dalam pengobatan pada diri sendiri (Notoatmodjo, 2014b).

Kepatuhan merupakan bentuk perilaku masyarakat yang mengikuti intruksi atau arahan yang diberikan dalam bentuk apapun seperti, menepati

janji untuk pertemuan dengan dokter, pengobatan dan lainnya (Stanley and Beare, 2007).

Skala pengukuran untuk kepatuhan masyarakat dapat dengan menggunakan skala likert. Masyarakat (responden) menjawab pernyataan yang terdapat dalam kuesioner sesuai dengan keadaan masing-masing responden (N. putu E. Yanti *et al.*, 2020). Setiap pernyataan *favorable* terdiri dari Selalu (4), sering (3), jarang (2), dan Tidak Pernah (1). Sementara *unfavorable* kebalikannya seperti selalu (1), sering (2), jarang (3), dan tidak pernah (4).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Lawerence Green mengemukakan bahwa ada 2 aspek yang mampu menentukan seseorang dalam melakukan tindakan (perilaku) pada tingkat kesehatan, yaitu *behavior cause* dan *non behavior cause* (Notoatmodjo, 2014b). Dua faktor tersebut dapat ditentukan oleh tiga aspek :

a. Faktor Predisposing

Faktor Predisposing didefinisikan sebagai aspek yang memudahkan dan mendasar untuk insiden suatu aksi. Secara umum faktor predisposing sebagai bahan pertimbangan yang dapat mempengaruhi individu ketika akan berperilaku. Faktor predisposisi terdiri dari :

1) Nilai-nilai

Nilai merupakan keyakinan dalam dasar untuk menentukan tindakan atau perbuatan dan untuk menentukan keputusan terhadap

suatu situasi atau objek yang spesifik. Selain itu nilai sebagai pendukung dasar dari sikap untuk menentukan suatu perbuatan atau tindakan. Nilai dapat menjadi suatu dasar dalam tindakan dengan mempertimbangkan kognitif dan tidak berdasarkan emosi individu (Hari, 2015).

Menurut penelitian Setia (2021) mendapatkan hasil P Value = 0,000, maka ada hubungan antara nilai dan keyakinan dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan (Budilaksana, 2021).

2) Kepercayaan

Kepercayaan atau keyakinan menurut Fishbein dan Azien (1975) adalah dasar dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan bagi sebagian manusia dijadikan sebagai tumpuan dalam menentukan persepsi terhadap suatu objek yaitu aspek kepercayaan. Kepercayaan atau keyakinan ini hadir sebagai sumber kekuatan dalam menciptakan kehidupan. Menurut Hopson (2002) tahap awal manusia mempunyai kepercayaan pada suatu hal dapat membentuk persepsi manusia dalam kehidupan (Harahap, 2016).

Menurut penelitian Ernawati dkk (2019) menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki hubungan dengan kepatuhan (P Value = 0,000). Hal tersebut menandakan bahwa individu ketika akan bertindak berdasarkan penilaian yang mereka percaya, sehingga kepercayaan menjadi aspek yang dapat membuat individu patuh

dengan anjuran yang diberikan (Ernawati, Diani and Choiruna, 2019).

3) Pengetahuan

Panca indra manusia dapat menjadi suatu media untuk mengetahui sesuatu, terutama mata dan telinga. Untuk mendapatkan hasil/ informasi dari suatu objek harus melalui tahapan penginderaan, proses tersebut dapat dikatakan sebagai pengetahuan. Domain yang berpengaruh yaitu pengetahuan, dikarenakan salah satu domain yang dapat membentuk suatu perilaku individu (*Overt behavior*) (Notoatmodjo, 2014c).

Terdapat enam kategori dalam pengetahuan, yaitu :

a) Tahu

Mengingat suatu hal atau informasi yang pernah diterima sebelumnya (*recall*) dikatakan sebagai tahu (*know*).

b) Memahami

Keahlian seseorang dalam menguraikan suatu objek atau rangsangan yang diterima secara benar dan dapat meramalkan, menyimpulkan objek yang telah dipelajari disebut sebagai memahami.

c) Aplikasi

Aplikasi merupakan keahlian seseorang dalam mengoptimalkan informasi yang didapatkan sebelumnya

untuk dipraktikkan kedalam kegiatan sehari-hari disebut aplikasi.

d) *Analysis*

Keahlian yang dapat menguraikan informasi kedalam komponen-komponen seperti, mengelompokkan, menggambarkan, dan lainnya dapat disebut *analysis*.

e) *Synthesis*

Keahlian untuk menyusun komponen ke dalam komponen yang baru dari komponen sebelumnya, disebut *synthesis*.

f) *Evaluation*

Keahlian dalam melaksanakan pertimbangan pada objek yang sudah dipelajari sebelumnya berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan disebut *evaluation*.

Tingkat pengetahuan dapat diukur melalui interviu atau dengan menyebarkan lembar survei yang berisikan pertanyaan mengenai informasi yang ingin diukur dalam penelitian, kemudian dalam memberikan penilaian disediakan nilai satu (1) untuk jawaban yang benar dan nilai nol (0) untuk jawaban salah (Arikunto, 2010). Pengetahuan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu :

Tabel 2. 2 Kategori Pengetahuan

Kategori Pengetahuan	Presentasi
Kurang	< 56%
Cukup	56-75%
Baik	> 76%

(sumber : Arikunto, 2010)

Menurut penelitian yang dilakukan Sari dkk (2020) mendapatkan hasil P Value = 0,004, sehingga pengetahuan masyarakat berhubungan dengan kepatuhan penggunaan masker (Sari, Sholihah and Atiqoh, 2020). Sementara menurut Menurut penelitian Zulhafandi dan Ririn (2020) mendapatkan hasil P Value = 0,000, sehingga pengetahuan mempunyai hubungan dengan kepatuhan *Physical Distancing* (Hafandi and Ariyanti, 2020).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa semakin baik pengetahuan individu/ masyarakat mengenai COVID-19 dan cara pencegahannya dapat mempengaruhi kepatuhan individu/masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan terutama 5M.

4) Sikap

Sikap yakni suatu reaksi atau respon masyarakat yang belum terlihat dalam menerima stimulus dari suatu objek. Sikap belum menunjukkan adanya suatu tindakan sehingga disebut sebagai reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2014c). Menentukan tindakan individu, sikap menjadi salah satu pengaruh dalam pengambilan tindakan.

Walaupun sikap tidak selalu ditunjukkan secara langsung atau dapat dilihat oleh orang lain (B. Yanti *et al.*, 2020).

Terdapat 3 komponen dalam sikap, yakni :

- a) Kognitif merupakan bagian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kepercayaan pada suatu objek.
- b) Afektif merupakan komponen yang mempunyai hubungan dengan emosional individu.
- c) Konatif adalah bagian yang berkaitan dengan bagaimana individu berperilaku pada objek.

Salah satu cara untuk dapat menilai sikap dan perilaku manusia yaitu dengan penyingkapan dan mengukur sikap. Sikap dapat dilakukan dengan mengukur berdasarkan penilaian pernyataan terhadap objek, yang terdiri dari pernyataan *favourable* atau pernyataan positif dan pernyataan *unfavourable* atau pernyataan negatif (Wawan and Dewi, 2017). Setiap pernyataan *favourable* terdiri dari Sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Sementara *unfavourable* kebalikannya seperti sangat setuju (1), setuju (2), ragu-ragu (3), tidak setuju (4), dan sangat tidak setuju (5).

Menurut penelitian yang dilakukan Syafel dan Fatimah (2020) mendapatkan hasil P Value = 0,002 sehingga adanya hubungan antara sikap dengan kepatuhan pencegahan COVID-19. (Syafel and Fatimah, 2020). Sedangkan menurut penelitian

Nismawati dan Marhtyni (2020) mendapatkan hasil P Value = 0,000 sehingga sikap mempunyai hubungan dengan penerapan protokol kesehatan (Nismawati and Marhtyni, 2020).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat diartikan sikap mempunyai hubungan dengan kepatuhan pencegahan COVID-19 dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan.

5) Motivasi

Motivasi adalah adanya dorongan internal dalam melaksanakan suatu kegiatan hingga berbatas tujuan tersebut (Notoatmodjo, 2014c). Motivasi adalah penggerak yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku. Motivasi adalah kekuatan yang berada di dalam diri sendiri maupun dari luar yang mewujudkan individu dalam melaksanakan kegiatan sehingga mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Uno, 2016). Motivasi terdiri dari dua tipe, yaitu :

- a) Motivasi Intrinsik menurut Siagian (2004) motivasi instriksik merupakan suatu desakan internal. Motivasi ini dapat menghasilkan suatu tindakan dari arahan atau tujuan yang sudah ditentukan (Maulana, 2015).
- b) Motivasi Ektrinsik adalah adanya dorongan dari luar diri individu. Motivasi ektrinsik dapat didapatkan dari suatu

anjuran, perintah, berasal dari pengamatan dan dorongan dari orang lain untuk mencapai suatu tujuan (Maulana, 2015).

Mengukur Motivasi seseorang dapat dilakukan melalui kuesioner dengan mengisi pernyataan-pernyataan yang dapat memancing motivasi subjek penelitian/ responden. Responden mengisi pernyataan tersebut yang sesuai dengan keadaan responden (Rohma, 2016). Setiap pernyataan *favourable* terdiri dari Sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Sementara *unfavourable* kebalikannya seperti sangat setuju (1), setuju (2), ragu-ragu (3), tidak setuju (4), dan sangat tidak setuju (5).

Penelitian yang dilakukan Risti dan Isnaeni (2017) mendapatkan hasil P Value = 0,002 artinya terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan (Risti and Isnaeni, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan Ekasari (2021) mendapatkan hasil P Value = 0,001 artinya terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan protokol kesehatan (Kusumaningtyas, 2020).

Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan, ketika adanya dorongan dari faktor internal atau eksternal kepada individu, maka kemungkinan motivasi dari diri individu tersebut akan semakin kuat sehingga dapat mempengaruhi masyarakat dalam menjalankan kepatuhan protokol kesehatan.

6) Jenis Kelamin

Menurut Wade dan Travis (2007;258) jenis kelamin adalah tanda-tanda *physiological* dan *anatomy* dalam melihat perbedaan perempuan dan laki-laki (Wade and Carol, 2007). Sedangkan melihat perbedaan secara sosial (sifat, status, perannya dalam masyarakat) pada pria dan wanita disebut sebagai gender (Azisah *et al.*, 2016).

Penelitian oleh Fitrina dan Harysko (2014) menentukan bahwa antara jenis kelamin dan kepatuhan mempunyai hubungan (Fitrina & Harysko, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan Valentina dkk (2016) menunjukkan P Value = 0,011 artinya jenis kelamin mempunyai hubungan dengan kepatuhan (Srikartika *et al.*, 2016).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan jenis kelamin menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M. Perbedaan jenis kelamin dalam peran kehidupan dan perilaku individu baik perempuan atau laki-laki akan berbeda, biasanya perempuan akan mempunyai kesadaran dalam hal pengobatan ketika sakit dibandingkan laki-laki (Notoatmodjo, 2010).

7) Usia

Usia merupakan lama waktu hidup seseorang (sejak lahir sampai saat ini). Bertambahnya usia seseorang, tingkat maturitas individu akan lebih baik dalam mengambil tindakan/ keputusan.

Umur juga akan memberikan pengaruh dalam keaktifkan individu untuk ikut berpartisipasi (Notoatmodjo, 2014a).

Menurut penelitian Fitriana dan Harysko (2014) membuktikan terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan (P Value = 0,000) (Fitriana & Harysko, 2014). Sementara menurut penelitian Gayatri dan Irwan (2021) menunjukkan bahwa umur mempunyai hubungan dengan perilaku *Physical Distancing* (P Value = 0,007) (Pertiwi and Budiono, 2021).

Sesuai penelitian yang sudah dilakukan, umur menjadi aspek yang dapat mempengaruhi individu/ masyarakat dalam berperilaku patuh terhadap protokol kesehatan 5M. Umur yang semakin bertambah pada individu akan lebih dapat menerima informasi atau beradaptasi dengan keadaan yang berbeda dari sebelumnya dan dapat memahami suatu keadaan tersebut dengan lebih baik.

8) Pendidikan

Pendidikan adalah upaya dan usaha individu dalam mengembangkan potensi individu seperti pengendalian diri, berkepribadian, kecerdasan dan memiliki keterampilan (UU RI, 2003). Pendidikan dapat menjadi pengaruh pada individu dan aktivitas individu terhadap hidupnya, termasuk menjadi pendorong untuk ikut berpartisipasi. Pada umumnya tingginya pendidikan individu, maka tinggi juga tingkat pemahaman untuk menerima suatu informasi (Notoatmodjo, 2014a).

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tingkatan pendidikan formal terdiri atas :

- a) Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)).
- b) Pendidikan menengah (Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah menengah Kejuruan (SMK), dan yang sederajat).
- c) Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang setelah menyelesaikan pendidikan menengah (Diploma, S1, magister, doctor dan yang sederajat).

Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2009), Abraham (1991), Inkeles dan Smith (1976) mengatakan bahwa pendidikan ialah salah satu aspek yang mempengaruhi terhadap sikap, nilai dan perilaku individu dalam bertindak (Sartohadi and Sudharta, 2014). Sehingga pendidikan mempunyai peran dalam suatu pembentukan perilaku termasuk kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M.

Menurut penelitian Kartika dan Yustinus (2014) membuktikan bahwa adanya hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan ($P \text{ Value} = 0,005$) (Putri and .W, 2014). Menurut penelitian Anis dan Weni (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan ($P \text{ Value} = 0,000$) (Prabowo and Hastuti, 2015).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pendidikan dapat menjadi aspek pengaruh pada individu mengenai kepatuhan.

Tingkat pendidikan memang tidak mempengaruhi kepatuhan individu secara langsung, tetapi dapat mempengaruhi pola pikir individu. Pola pikir individu yaitu dapat memahami instruksi dan bahaya yang akan terjadi bila tidak mematuhi anjuran yang diberikan (Putri and .W, 2014).

b. Faktor Enabling

Faktor Pemungkin/ *Enabling* adalah kondisi dari lingkungan, fasilitas yang disediakan supaya dapat mendukung tindakan pada individu. Faktor enabling terdiri dari :

1) Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Tempat yang diselenggarakan oleh pemerintah yang mempunyai tujuan untuk pelayanan kesehatan baik preventif, promotif, kuratif dan rehabilitative disebut sebagai fasilitas pelayanan kesehatan (Permenkes RI, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan Nora (2017) memperlihatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia ada hubungan dengan kepatuhan ($P \text{ Value} = 0,001$) (Purwanti, 2017). Penelitian yang dilakukan Surya dan Linda (2020) mendapatkan hasil $P \text{ Value}$ 0,000, maka ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kepatuhan (Hidayat and Fitri, 2020).

2) Jarak Ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Jangkauan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kemampuan penggunaan pelayanan terhadap waktu dan jarak yang

ditempuh menuju fasilitas pelayanan kesehatan. Masyarakat biasanya akan memilih pelayanan kesehatan yang jaraknya lebih dekat, dengan begitu dapat akan lebih cepat dalam menerima pelayanan yang diperlukan. Menurut Permenkes Tahun 2014 tentang Puskesmas, salah satu syarat lokasi didirikannya Puskesmas adalah aksesibilitas. Pelayanan kesehatan harus terjangkau oleh semua penduduk di wilayah tersebut, supaya dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Permenkes RI, 2014).

Menurut penelitian Yulisetyaningrum (2019) mendapatkan nilai P Value = 0,000 menandakan bahwa jarak rumah ke fasilitas pelayanan berhubungan dengan kepatuhan (Yulisetyaningrum, Hidayah and Yuliarti, 2019) dan menurut penelitian Eka dan Secring (2018) mendapatkan nilai P Value = 0,031, sehingga jarak tempuh ke tempat pelayanan kesehatan berhubungan dengan kepatuhan (Azwinda and Rosdiana, 2018).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka jarak menuju fasilitas kesehatan menjadi aspek yang menjadi pengaruh pada kepatuhan individu.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala jenis dan bentuk peralatan, fasilitas yang dapat digunakan untuk membantu dalam penyelenggaraan pelayan. Sedangkan prasarana merupakan segala sesuatu yang dapat

membantu suatu sarana dapat bekerja atau berfungsi (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Sarana dan prasaran untuk kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M adalah tersedianya atau mempunyai masker, tersedianya area membasuh tangan, sabun dan air berderai, dan terdapatnya simbol-simbol atau tanda-tanda untuk menjaga jarak, (Nismawati and Marhtyni, 2020).

a) Mempunyai Masker

Protokol kesehatan masker merupakan proses yang harus diterapkan. Pencegahan penularan COVID-19 secara efektif dapat dilakukan dengan menggunakan masker. Kefektifitasan menggunakan masker dapat sampai 50% untuk menekan penularan asalkan penggunaannya dilakukan dengan baik dan benar, yaitu menutupi area mulut, hidung, dan dagu (Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional, 2020).

b) Tempat Cuci Tangan

Mencuci tangan salah satu juga dari protokol kesehatan. Membasuh tangan dengan menggunakan cairan pembersih dan air berderai dapat menjadi kunci untuk membinasakan virus yang berada di telapak tangan individu, maka mencuci tangan menjadi alternatif supaya tidak terjadi penularan COVID-19 (Kemenkes RI, 2020a).

Dalam proses serta implementasi pencegahan penularan virus ini maka di tempat umum diharuskan menyediakan tempat mencuci tangan untuk memudahkan melakukan protokol kesehatan mencuci tangan (Hardiyanto, 2020).

c) Tanda-tanda Menjaga Jarak

Menjaga jarak menjadi salah satu protokol kesehatan selanjutnya yang dapat mencegah penularan COVID-19. Implementasi untuk mengingatkan masyarakat menerapkan menjaga jarak di tempat umum dengan diberikan tanda seperti tanda silang di tempat duduk umum untuk mengatur jarak duduk antar masyarakat yang satu dengan yang lain. Tanda silang yang lainnya dapat ditempelkan dilantai sebagai tanda jarak berdiri (Akbar, 2020).

Menurut penelitian Nismawati dan Marhtyni (2020) menunjukkan bahwa sarana dan prasarana mempunyai hubungan dengan implementasi protokol kesehatan ($P \text{ Value} = 0,000$) (Nismawati and Marhtyni, 2020) dan menurut penelitian Sugiyanto dkk (2014) mendapatkan nilai $P \text{ Value} = 0,003$ maka ada hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan kepatuhan (Sugiyatno *et al.*, 2014). Dapat diartikan dengan tersedianya sarana dan prasaran mengenai 5M seperti tersedianya masker, tersedianya tempat cuci tangan, dan tersedianya tanda-tanda atau simbol-simbol untuk

menjaga jarak dapat menjadi suatu pengaruh terhadap kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M.

c. Faktor Reinforcing

Faktor reinforcing ialah aspek yang dapat memperkuat untuk meningkatkan perilaku individu. Faktor reinforcing terdiri dari, sebagai berikut :

1) Petugas Kesehatan

Tenaga kesehatan merupakan seseorang yang mahir melakukan pekerjaan di sektor kesehatan serta mempunyai keahlian dan pengetahuan di sektor kesehatan dalam upaya kesehatan dapat dikatakan sebagai tenaga kesehatan. Dalam upaya kesehatan yang dilakukan seperti meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan upaya melakukan pengobatan, pencegahan, serta rehabilitasi. Peran tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, yaitu untuk mengajak masyarakat untuk memiliki kemauan, kemampuan, serta kesadaran dalam hidupnya untuk hidup sehat (UU RI, 2014).

Peran tenaga kesehatan pada masa pandemi COVID-19 adalah melakukan koordinasi lintas program di Fasilitas Pelayanan kesehatan untuk membuat strategi dalam penanganan COVID-19, mengidentifikasi sasaran yang berisiko terinfeksi COVID-19, koordinasi kader, Kepala Desa/Kelurahan/RT/RW serta tokoh masyarakat untuk melakukan sosialisasi tentang pencegahan penularan COVID-19. Dalam keadaan pandemi COVID-19 tugas

tenaga kesehatan sangat berarti, yaitu dengan melakukan edukasi bagi publik mengenai COVID-19 dan protokol kesehatan dalam menghadapi COVID-19 seperti penerapan 5M (Kemenkes RI, 2020d).

Menurut Penelitian Nurul dkk (2020) menjelaskan ada hubungan yang cukup erat antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan COVID-19 mempunyai hubungan yang signifikan (P Value = 0,000) (Kundari *et al.*, 2020). Sementara Menurut penelitian Sri dan Heni (2018) membuktikan peran petugas kesehatan berhubungan dengan kepatuhan (P Value = 0,000) (Dinengsih and Hendriyani, 2018).

Peran tenaga kesehatan dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam penerapan 5M sebagai pencegahan penularan COVID-19. Dukungan tenaga kesehatan saat wabah COVID-19 seperti memberikan informasi mengenai COVID-19 dan cara pencegahannya, mengajak dalam berperilaku atau mematuhi anjuran pencegahan penularan COVID-19 seperti 5M, dan untuk saling mengingatkan satu sama lain dalam pelaksanaan pencegahan COVID-19.

2) Tokoh Masyarakat

Individu yang mempunyai dampak/ efek terhadap kehidupan masyarakat dapat disebut sebagai tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu resmi (kepala

desa, ketua RT/RW dan lainnya) dan tidak resmi (kader, tokoh agama dan lainnya) (Kusnadi and Iskandar, 2017).

Tokoh masyarakat mempunyai peran berupa memberikan dukungan kepada masyarakat, seperti dukungan emosional, dukungan informatif dan lainnya. Dukungan emosional dapat berupa kepedulian dan perhatian kepada masyarakat, sedangkan dukungan informatif dapat berupa memberikan nasihat, dan saran (Rosidin, Rahayuwati and Herawati, 2020). Selama masa pandemi ini, figur masyarakat mempunyai peran penting dalam memelihara masyarakat untuk patuh dan disiplin terhadap protokol kesehatan terutama 5M. figur masyarakat harus menjadi figur dalam menerapkan protokol kesehatan bagi masyarakat, karena selaku orang yang mempunyai pengaruh bagi masyarakat harus memberikan contoh yang baik (Satgas COVID-19, 2020).

Tokoh masyarakat mempunyai peran untuk membantu pencegahan COVID-19, yaitu:

- a) Memberikan informasi pencegahan COVID-19 melalui pendekatan budaya.
- b) Mengajak penduduk berpartisipasi dalam protokol kesehatan terutama 5M.
- c) Mengedukasi warga sekitar mengenai :

1. Supaya tidak memberikan stigma buruk kepada masyarakat dalam kategori kontak, positif COVID-19 dan lain-lain.
2. Memberikan edukasi mengenai jenazah COVID-19 telah ditanggani sesuai SOP.

Cara pengukuran peran tokoh dapat menggunakan angket dengan skala Likert yang berisi pernyataan-pernyataan sesuai dengan peran tokoh masyarakat dalam protokol kesehatan 5M selama pandemi COVID-19. Kategori peran tokoh masyarakat dapat dikategorikan kurang berperan dan berperan tinggi (Bahtiar, 2012). Setiap pernyataan *favourable* terdiri dari Sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Sementara *unfavourable* kebalikannya seperti sangat setuju (1), setuju (2), ragu-ragu (3), tidak setuju (4), dan sangat tidak setuju (5).

Menurut penelitian Mariana, Lorian dan Mustaming (2018) bahwa dukungan tokoh masyarakat mempunyai hubungan dengan kepatuhan (P Value = 0,016) (Mariana, Lorian and Mustaming, 2018). Sementara menurut penelitian Gayatri dan Irwan (2021) membuktikan dukungan tokoh masyarakat berhubungan dengan perilaku *Physical Distancing* (P Value = 0,001) (Pertiwi and Budiono, 2021). Sehingga dengan adanya dukungan dari tokoh masyarakat, masyarakat dapat berperilaku sesuai dengan anjuran

yang diharuskan termasuk dalam hal kepatuhan penerapan protokol kesehatan (Mariana, Lorian and Mustaming, 2018).

3) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan perbuatan, perilaku kepada anggota keluarga dengan dukungan fakta (*information*), dukungan *emotional*, dukungan *instrumental*, dan dukungan penilaian. *Support* keluarga diartikan sebagai bentuk pertolongan terhadap anggota keluarga satu sama lain seperti bantuan barang, jasa, saling mengingatkan, nasihat, informasi yang valid dan lainnya (Friedman, 2010).

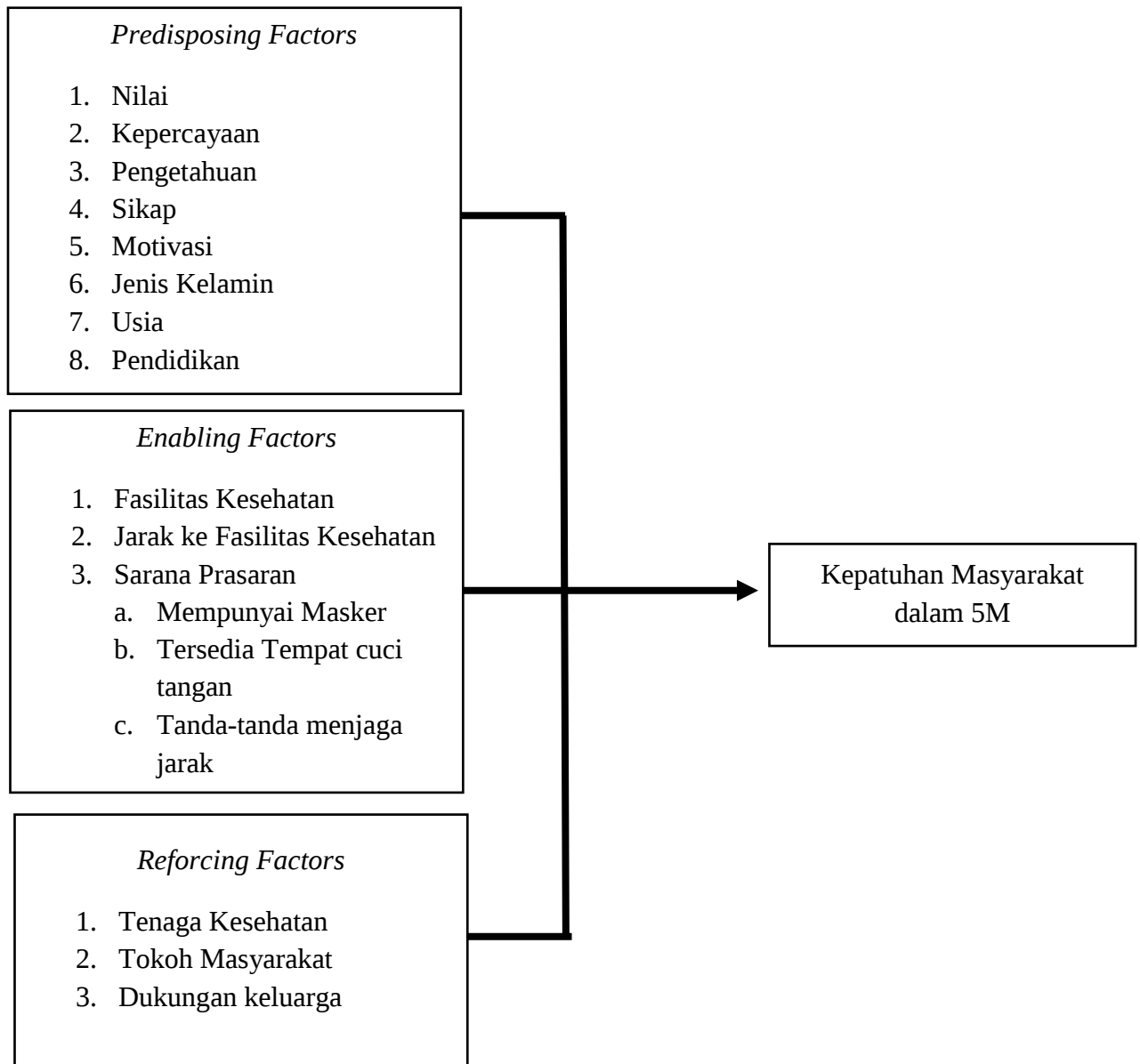
Friedman (2010) membagi dukungan keluarga menjadi 4 bentuk, yaitu :

- a. Dukungan emosional yang diberikan oleh anggota keluarga melibatkan perasaan dan ekspresi seperti rasa empati, memberikan semangat, kepercayaan, perhatian dan lainnya.
- b. Dukungan *instrumental* yakni yang memberikan berupa bantuan material seperti memberikan benda, makanan, tempat istirahat dan lainnya.
- c. Dukungan informasi yang diberikan keluarga seperti menjelaskan suatu hal, memberikan nasihat, memberikan saran dan sebagainya.

- d. Dukungan penilaian dan penghargaan yang diberikan keluarga seperti bertindak membimbing dan mengarahkan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Menurut penelitian Putri dkk (2020) mendapatkan (P Value = 0,000) dibuktikan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan (Sari, Dafriani and Fernando, 2020). Sementara menurut penelitian Widi dkk (2019) mendapatkan (P Value = 0,000) membuktikan dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan (Prihartono, Andarmoyo and Isroin, 2019). Hal tersebut menjadi aspek untuk dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam protokol 5M.

2.2 Kerangka Teori



Gambar 2. 3 Kerangka Teori

Modifikasi Teori *Lawrence Green* (1980) dalam Notoatmodjo (2014)
(Nismawati and Marhtyni, 2020)